

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan dari beberapa perusahaan manufaktur subsektor industri yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2021 – 2024. Lalu, data sekunder diperoleh melalui website resmi yaitu *BLOOMBERG* dan laporan keuangan yang tersedia di website tersebut total 56 perusahaan.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

KETERANGAN		JUMLAH
Populasi: Perusahaan <i>Food & Beverage</i> yang terdaftar di BEI		56
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)		
1.	Perusahaan yang tidak terdaftar dan tidak mencantumkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode tahun 2021 – 2024	(20)
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2021-2024	(11)
Sampel Penelitian		25
Total Sampel (x 4 tahun)		100

Sumber: BEI, data sekunder yang diolah periode 2021 – 2024

Berdasarkan pada tabel diatas ada beberapa perusahaan yang tereliminasi sebesar 31 sampel. Oleh karena itu sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebesar 25 dari 4 tahun. total data observasi yang diperoleh adalah sebanyak 100 sampel. Penelitian ini menggunakan alat uji aplikasi statistic eviws 14 *student* sebagai alat perhitungan statistik dan pengujian.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan informasi terkait nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, median, serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2022). Menurut Ghozali (2021), analisis ini penting sebagai tahap awal untuk memahami pola distribusi data dan tingkat variasi antar variabel. Hasil uji analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-SCORE	100	0,086000	20,77560	3,960035	3,489020
DAR	100	0,091101	5,479318	1,044971	1,199538
CR	100	0,075711	8,264097	0,925711	2,046548
CETR	100	0,009898	7,923329	0,832205	1,263881
Valid N	100				

Sumber : Data diolah sendiri menggunakan Eviews 14, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa:

a. Variabel *Financial Distress (Z-Score)*

Variabel *financial distress* yang diprosikan dengan *Z-Score* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,960035, nilai maksimum sebesar

20,77560, nilai minimum sebesar 0,086000, dan standar deviasi sebesar 3,489020. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki kondisi keuangan yang relatif baik dan berada di atas batas aman dalam model Altman *Z-Score*. Nilai maksimum sebesar 20,77560 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki kondisi keuangan sangat kuat dan jauh dari risiko *financial distress*. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,086000 menunjukkan terdapat perusahaan yang berada pada kondisi keuangan kurang baik dan berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Standar deviasi sebesar 3,489020 menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel penelitian.

b. Variabel *Leverage* (*Debt to Asset Ratio/ DAR*)

Variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,044971, nilai maksimum sebesar 5,479318, nilai minimum sebesar 0,091101, dan standar deviasi sebesar 1,199538. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung menggunakan utang dalam proporsi yang cukup besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Nilai maksimum sebesar 5,479318 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat penggunaan utang yang sangat tinggi sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,091101 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Standar deviasi sebesar 1,199538 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penggunaan utang antar perusahaan yang cukup bervariasi.

c. Variabel Likuiditas (*Curent Ratio*)

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,925711, nilai maksimum sebesar 8,264097, nilai minimum sebesar 0,075711, dan standar deviasi sebesar 2,046548. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih relatif rendah karena nilai rata-rata *Current Ratio* berada di bawah angka 1. Nilai maksimum sebesar 8,264097 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas sangat tinggi dan kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,075711 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas sangat rendah sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Standar deviasi sebesar 2,046548 menunjukkan adanya variasi tingkat likuiditas yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel penelitian.

d. Variabel *Tax Avoidance* (*Cash Effective Tax Rate/CETR*)

Variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,832205, nilai maksimum sebesar 7,923329, nilai minimum sebesar 0,009898, dan standar deviasi sebesar 1,263881. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki tingkat pembayaran pajak yang relatif

cukup tinggi dibandingkan laba sebelum pajak. Nilai maksimum sebesar 7,923329 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat pembayaran pajak yang sangat tinggi. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,009898 menunjukkan adanya perusahaan yang membayar pajak dalam jumlah sangat rendah dibandingkan laba sebelum pajak yang diperoleh, yang dapat mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance* yang lebih tinggi. Standar deviasi sebesar 1,263881 menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat *tax avoidance* antar perusahaan dalam sampel penelitian.

4.2.2 Analisis Regresi Data Panel

4.2.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan tahapan awal dalam pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan yang signifikan sehingga perlu menggunakan model efek tetap (*fixed effect*).

Hipotesis dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM) merupakan model terbaik

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), maka dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dipilih
- Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$ maka H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih

Hasil Uji Chow dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	2,442821	(24,72)	0,0019
<i>Cross-section Chi square</i>	59,568513	24	0,0001

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas pada *Cross-section F* sebesar 0,0019, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) bukan merupakan model terbaik, sedangkan *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Namun, untuk memastikan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) benar-benar merupakan model terbaik dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM), maka perlu dilakukan pengujian lanjutan melalui Uji Hausman. Penjelasan mengenai hasil Uji Hausman akan dibahas pada bagian berikutnya.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan tahapan lanjutan dalam pemilihan model regresi data panel setelah dilakukan Uji Chow. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah efek individual dari masing-masing perusahaan berkorelasi dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM) merupakan model terbaik

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), maka dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih
- Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$ maka H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih

Hasil Uji Hausman dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2,788374	3	0,4254

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 4.4, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4254 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) bukan merupakan model terbaik, sedangkan *Random Effect Model* (REM) merupakan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji hausman ini memperkuat hasil uji chow sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model terbaik dalam penelitian ini, karena hasil uji chow dan uji hausman sama-sama menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model estimasi terbaik, maka uji *lagrange multiplier* perlu dilakukan.

4. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk memilih antara *common effect model* atau *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan dalam model persamaan regresi data panel. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) Breusch-Pagan dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	8,344861 (0,0039)	4,436185 (0,0352)	12,78105 (0,0004)

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Dari hasil pengujian LM diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan adalah 0,0039. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa nilai $0,0039 < \text{ taraf signifikansi } (0,0039 < 0,05)$, jadi model regresi yang paling tepat digunakan di penelitian ini adalah *random effect model*.

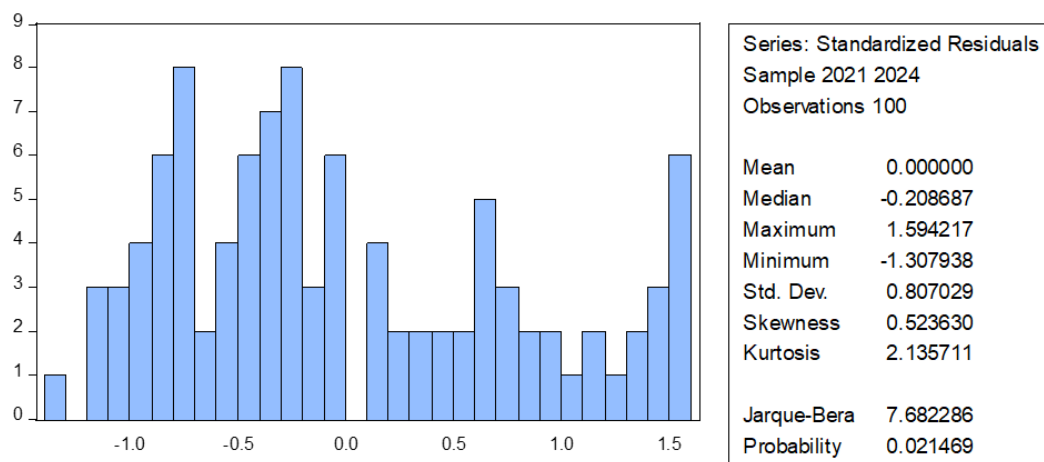
4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah model estimasi terbaik ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian. Hasil uji normalitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 4.1, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 7.682286 dengan nilai *Probability* sebesar 0.021469. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Namun, menurut Gujarati & Porter (2021), pada penelitian dengan jumlah sampel yang relatif besar, pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak terlalu menjadi masalah serius karena berdasarkan teori *central limit theorem*, distribusi sampel yang besar cenderung mendekati distribusi normal. Penelitian ini menggunakan 25 perusahaan dengan total 100 observasi selama periode 2021–2024, sehingga jumlah sampel dinilai cukup besar dan model regresi tetap layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen, yaitu *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Z-SCORE	DAR	CR
Z-SCORE	1,000000	-0,125560	0,184174
DAR	-0,125560	1,000000	-0,168313
CR	0,184174	-0,168313	1,000000

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, seluruh nilai korelasi antar variabel independen menunjukkan angka di bawah 0,80. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hubungan antara variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dan *financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*, yaitu sebesar 0,184174. Sementara itu, korelasi antara *financial distress* (*Z-Score*) dan *leverage* (DAR) sebesar -0,125560, serta korelasi antara *leverage* (DAR) dan likuiditas (CR) sebesar -0,168313.

Hubungan positif antara *Z-Score* dan CR menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih baik cenderung

memiliki kondisi keuangan yang lebih sehat, sehingga risiko *financial distress* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, hubungan negatif antara *Z-Score* dan DAR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan utang perusahaan, maka kondisi keuangan perusahaan cenderung menurun sehingga berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*. Selain itu, hubungan negatif antara DAR dan CR menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Namun demikian, seluruh nilai korelasi antar variabel independen masih berada di bawah batas 0,80 sehingga hubungan antar variabel tersebut tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel *financial distress (Z-Score)*, *leverage (DAR)*, dan likuiditas (CR) layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Glejser Test*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual ABS (RESID) sebagai variabel

dependen terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,027327	0,027114	1,007866	0,3161
ZSCORE	-0,000767	0,003838	-0,199752	0,8421
DAR	0,006180	0,008992	0,687295	0,4936
CR	0,007102	0,004459	1,592812	0,1145

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.6, seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Variabel *Financial distress* (ZSCORE) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8421, variabel *Leverage* (DAR) sebesar 0.4936, dan variabel Likuiditas (CR) sebesar 0.1145. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat konstan, sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Kondisi ini menandakan bahwa penyebaran error dalam model regresi stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi. Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test).

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 14 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,320514 . Adapun nilai *Durbin-Watson* tabel dengan jumlah observasi (n) sebesar 100 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai DL sebesar 1,6131 dan DU sebesar 1,7364 . Maka diperoleh nilai:

$$4 - DL = 4 - 1,6131 = 2,3869$$

$$4 - DU = 4 - 1,7364 = 2,2636$$

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson (DW)	2,320514
DL	1,6131
DU	1,7364
4 – DL	2,3869
4 – DU	2,2636

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji *durbin-watson* diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,320514 lebih kecil dari nilai 4-DL sebesar 2,3869. Maka nilai $DU < DW < (4-DL)$ ($1,7364 < 2,320514 < 2,3869$). Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi (Napitupulu et al, 2021: 142).

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Data Panel

Pengujian regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi EViews 14 menggunakan model yang terpilih, yaitu *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model tersebut didasarkan pada hasil serangkaian uji pemilihan model data panel yang menunjukkan bahwa REM merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Model *Random Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik yang terdapat pada setiap perusahaan bersifat acak dan tidak memiliki hubungan dengan variabel independen yang digunakan dalam model.

Karakteristik yang berbeda antar perusahaan subsektor *food and beverage* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi keuangan, kebijakan penggunaan utang, kemampuan likuiditas, strategi operasional, serta kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan. Melalui pendekatan *Random Effect Model*, variasi karakteristik antar perusahaan dapat diakomodasi tanpa harus memberikan efek khusus pada setiap individu perusahaan, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan menjadi lebih efisien. Dengan demikian, model ini digunakan

untuk menganalisis pengaruh *Financial distress* yang diproksikan dengan *Z-Score*, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,306225	0,229043	1,336975	0,1854
ZSCORE	0,020771	0,040392	0,514241	0,6087
DAR	0,449019	0,117498	3,821496	0,0003
CR	0,023712	0,025720	0,921931	0,3596

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada table 4.8 di atas, maka diperoleh hasil persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara independen dengan variabel dependen sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,306225 + 0,020771\text{ZSCORE} + 0,449019 \text{ DAR} + 0,023712 \text{ CR}$$

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (C) sebesar 0,306225 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu *Financial Distress* (ZSCORE), *Leverage* (DAR), dan *Liquidity* (CR) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah sebesar 0,306225.
2. Nilai koefisien *Financial Distress* (ZSCORE) sebesar 0,020771 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan dan nilai

ZSCORE meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai CETR akan meningkat sebesar 0,020771. Dengan menggunakan CETR sebagai proksi *Tax Avoidance*, peningkatan CETR mengindikasikan penurunan *Tax Avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ZSCORE, maka kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* akan semakin rendah.

3. Nilai koefisien *Leverage* (DAR) sebesar 0,449019 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan dan nilai DAR meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai CETR akan meningkat sebesar 0,449019. Dengan menggunakan CETR sebagai proksi *Tax Avoidance*, peningkatan CETR menunjukkan penurunan *Tax Avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* akan semakin rendah.
4. Nilai koefisien *Liquidity* (CR) sebesar 0,023712 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan dan nilai CR meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai CETR akan meningkat sebesar 0,023712. Dengan menggunakan CETR sebagai proksi *Tax Avoidance*, peningkatan CETR menunjukkan penurunan *Tax Avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* akan semakin rendah.

2. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai *Adjusted R-squared*, maka semakin besar

pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *Adjusted R-squared*, maka semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Keterangan	Nilai
R-squared	0,663176
Adjusted R-squared	0,536866

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.9, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,536866 atau 53,69%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dalam penelitian mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model sebesar 53,69%. Dengan kata lain, model penelitian memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Sementara itu, sisanya sebesar 46,31% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti faktor internal perusahaan, kondisi operasional, kebijakan manajemen, kondisi ekonomi, maupun variabel lain yang relevan dengan objek penelitian.

Selain itu, nilai R-squared sebesar 0,663176 atau 66,32% menunjukkan bahwa secara umum variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 66,32% sebelum dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan jumlah

observasi. Namun, karena nilai *Adjusted R-squared* lebih rendah dibandingkan *R-squared*, yaitu sebesar 53,69%, maka interpretasi yang lebih tepat digunakan adalah nilai *Adjusted R-squared*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan penjelasan model menjadi lebih moderat. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dikatakan cukup baik, tetapi masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi variabel dependen.

2. Uji Statistik F

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Prob (*F-statistic*) < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- Jika nilai Prob (*F-statistic*) > 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Hasil uji Statistik F dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik F

Keterangan	Nilai
F-statistic	5,250415
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji Statistik F pada Tabel 4.10, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 5,250415 dengan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Financial distress*, *Leverage*, dan *Liquidity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan tertentu, memiliki struktur utang tertentu, dan kemampuan likuiditas tertentu akan memengaruhi keputusan manajemen dalam mengambil strategi penghindaran pajak.

3. Uji Statistik T

Uji Statistik T bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji satu arah (*one-tailed test*), yaitu H_1 berpengaruh positif, H_2 berpengaruh positif, dan H_3 berpengaruh negatif, maka nilai probabilitas (Prob.) dari output Eviews dibagi dua terlebih dahulu dengan syarat arah koefisien regresi sesuai dengan arah hipotesis yang diajukan. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $\text{Prob.}/2 < 0,05$ dan arah koefisien sesuai hipotesis, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- Jika nilai $\text{Prob.}/2 > 0,05$ atau arah koefisien tidak sesuai hipotesis, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Hasil uji Statistik t dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,306225	0,229043	1,336975	0,1854
ZSCORE	0,020771	0,040392	0,514241	0,6087
DAR	0,449019	0,117498	3,821496	0,0003
CR	0,023712	0,025720	0,921931	0,3596

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji Statistik t pada Tabel 4.11, interpretasi masing-masing variabel independen terhadap *Tax avoidance* (CETR) adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Financial Distress* yang diprosikan dengan *Altman Z-Score* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,020771 dengan nilai probabilitas $0,6087/2 = 0,30435$. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga secara statistik tidak signifikan. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Z-Score*, CETR cenderung meningkat yang mengindikasikan penurunan *Tax Avoidance*. Namun karena tidak signifikan,

Financial Distress tidak terbukti memengaruhi *Tax Avoidance* secara statistik

2. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Leverage* (*Debt to Asset Ratio* / DAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,449019 dengan nilai probabilitas $0,0003/2 = 0.00015$. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan DAR sebesar 1 satuan akan meningkatkan CETR sebesar 0,449019. Karena CETR merupakan proksi *Tax Avoidance*, peningkatan CETR mengindikasikan penurunan tingkat *Tax Avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin rendah *Tax Avoidance*.
3. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Liquidity* (*Current Ratio* / CR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,023712 dengan nilai probabilitas $0,3596/2 = 0.1798$, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Liquidity* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CETR. Karena CETR merupakan proksi *Tax Avoidance*, peningkatan CETR mengindikasikan penurunan tingkat *Tax Avoidance*. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, tingkat likuiditas perusahaan tidak terbukti memengaruhi *Tax Avoidance* secara statistik.

Berdasarkan hasil uji statistik t, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* (Z-Score) dan *Liquidity* (CR) tidak berpengaruh

signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Leverage* (DAR) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi *Tax Avoidance* dibandingkan *Financial Distress* dan *Liquidity* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang memiliki peran yang lebih besar dalam pengelolaan pajak perusahaan. Sebaliknya, kondisi keuangan dan likuiditas belum menunjukkan pengaruh yang berarti.

4.3.1 Pengaruh *Financial distress* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel *Financial distress* (Z-Score) memiliki pengaruh positif namun secara statistik tidak signifikan terhadap CETR. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* ditolak. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan Z-score cenderung meningkatkan CETR, yang mengindikasikan penurunan tingkat *Tax Avoidance*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dimana hasil Z-score berbanding terbalik dengan *Financial Distress*.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan finansial tidak selalu terdorong secara signifikan untuk melakukan strategi penghindaran pajak, karena keputusan penghindaran pajak juga

dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan dan peraturan perpajakan. Menurut Wang et al. (2022), keputusan manajemen dalam pengelolaan pajak dipengaruhi oleh kombinasi antara tekanan keuangan dan strategi jangka panjang, sehingga *financial distress* saja belum tentu mendorong praktik penghindaran pajak yang kuat.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen sebagai agent bertanggung jawab mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Meskipun perusahaan mengalami tekanan keuangan, manajemen tidak serta-merta melakukan *tax avoidance* karena harus mempertimbangkan risiko sanksi perpajakan, reputasi perusahaan, serta pengawasan dari pemegang saham dan otoritas pajak

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel *Leverage* (*Debt to Asset Ratio / DAR*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Karena CETR merupakan proksi *Tax Avoidance* yang bersifat berbanding terbalik dengan tingkat *Tax Avoidance* (semakin tinggi CETR, semakin rendah *Tax Avoidance*, dan sebaliknya). Maka pengaruh positif leverage terhadap CETR ini mengindikasikan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi proporsi utang (leverage) terhadap total aset, semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* yang dilakukan

perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance* ditolak

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Trade-Off Theory* (Kraus & Litzenberger, 1973), yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak melalui *tax shield*, namun penggunaan utang yang berlebihan akan meningkatkan risiko *financial distress* dan biaya kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan menyeimbangkan antara manfaat pengurangan pajak dari utang dan risiko tambahan yang ditimbulkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat *Tax avoidance* pada perusahaan subsektor *Food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Selain itu, penelitian Azzahra dan Aprilianti (2026) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*. Hasil ini menegaskan bahwa *trade-off* antara keuntungan pajak dan risiko utang menjadi dasar perilaku penghindaran pajak perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Liquidity* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel *Liquidity* (*Current Ratio / CR*) memiliki pengaruh positif namun secara statistik tidak signifikan terhadap CETR. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*

ditolak. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas cenderung meningkatkan CETR, sehingga mengindikasikan penurunan Tax Avoidance, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan bukan faktor dominan dalam menentukan strategi penghindaran pajak. Menurut Liu et al. (2023), likuiditas yang tinggi tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak, karena perusahaan dengan likuiditas kuat cenderung fokus pada strategi investasi dan pertumbuhan dibandingkan agresivitas pajak.

Berdasarkan Agency Theory, likuiditas yang tinggi tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan tax avoidance. Meskipun perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, keputusan terkait pengelolaan pajak tetap dipengaruhi oleh kepentingan pemegang saham, tata kelola perusahaan, dan pengawasan terhadap tindakan manajemen. Oleh karena itu, likuiditas bukan merupakan faktor utama yang menentukan praktik tax avoidance.